



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Aksara merupakan suatu sistem tanda yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Indonesia sendiri memiliki berbagai macam aksara yang berbeda-beda pada setiap daerahnya. Aksara sendiri berperan penting sebagai bukti tertulis yang mencatat sejarah Indonesia pada zaman dahulu. Meskipun memiliki banyak aksara, namun ada beberapa daerah di Indonesia yang tidak memiliki aksara. Salah satunya yaitu, suku Minahasa di Sulawesi Utara.

Melalui hasil wawancara penulis dengan Fredy Wowor, seorang budayawan Minahasa, masyarakat Minahasa tidak mengenal sistem penulisan dan hanya berkomunikasi dengan bahasa verbal yang ada pada masing-masing wilayah mereka. Beliau juga menambahkan bahwa masyarakat menceritakan sejarah tentang leluhur mereka hanya melalui mulut ke mulut. Hal ini menyebabkan banyak sejarah dari suku Minahasa penafsirannya menjadi keliru, belum terungkap dan bahkan perlahan menghilang. Akan tetapi, suku Minahasa memiliki ciri khas dalam menggambarkan bahasa mereka ke dalam media visual. Terlihat pada kerajinan mereka seperti dalam ornamen waruga, rumah, serta kain Benteenan.

Seiring perkembangan zaman, budaya Minahasa semakin luntur karena pengaruh budaya luar akibat dari modernisasi. DR. Hetty Palm dalam buku Wenas (2007) juga mengemukakan analisisnya, bahwa tidak ada daerah di Indonesia yang kebudayaan aslinya menghilang begitu cepat seperti yang terjadi di Minahasa.

Fredy Wowor pun menambahkan bahwa salah satu faktor budaya Minahasa yang mulai tergerus yaitu kurangnya minat dari generasi muda terhadap kebudayaan suku Minahasa. Ditambah lagi, suku Minahasa tidak memiliki aksara atau sistem penulisan. Hal-hal ini pun menyebabkan identitas dari suku Minahasa perlahan menghilang.

Menurut Robby Kolibu (2018), elemen-elemen visual yang ada pada kerajinan suku Minahasa memiliki sifat komunikatif dan memiliki filosofinya masing-masing. Andriansyah M. K. (2019) mengatakan bahwa, salah satu cara untuk menyesuaikan kebudayaan Minahasa yaitu dengan melakukan adaptasi elemen-elemen visual yang masih ada di suku Minahasa dengan menggunakan media komunikasi yang mengikuti perkembangan zaman. Menurut pakarkomunikasi.com (2017), Santoso (2004) mengatakan bahwa dibutuhkan suatu bahasa tulis yang berfungsi sebagai alat komunikasi dan informasi, mengingat Minahasa belum memiliki aksara atau sistem penulisan. Dan seiring berkembangannya zaman, penggunaan aksara sudah tidak digunakan lagi dan mengharuskan memakai huruf Latin.

Widyatmoko, dkk (2010: 117-118) menyatakan bahwa referensi sejarah dan tema kebudayaan dapat dijadikan sebagai acuan untuk menciptakan suatu inovasi baru dalam tipografi, serta dapat menjadi solusi alternatif dalam mengatasi krisis identitas suatu budaya. Oleh karena itu, perlu dilakukan perancangan *typeface* Latin hasil adaptasi budaya suku Minahasa. Hal ini bertujuan untuk menambah khasanah budaya Indonesia, khususnya Minahasa, serta dapat memperkuat identitas suku Minahasa.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah yang dibahas di atas, dapat dirumuskan masalah dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang *typeface* hasil adaptasi budaya suku Minahasa menjadi huruf Latin?

1.3. Batasan Masalah

Penulis akan melakukan perancangan *typeface* Latin hasil adaptasi dari kebudayaan Minahasa dengan tema motif kain Benteenan. Perancangan tersebut juga meliputi huruf digital (*font*) dalam format *.ttf*, *type family regular*, *italic*, dan *bold*, *type specimen book* sebagai acuan dalam menggunakan *typeface*, dan menggunakan sistem bahasa Latin standart. Mengaplikasikan *typeface* tersebut ke berbagai media cetak maupun digital. Adapun batasan segmentasi yang diambil oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Demografi

- Usia 20-40 tahun sebagai usia desainer grafis yang masih produktif;
- Desainer grafis khususnya *type designer* dan pekerja di bidang kreatif;
- Masyarakat suku Minahasa agar bisa menggunakan *typeface* untuk memperkenalkan budaya Minahasa.

2. Geografi

- Masyarakat Indonesia, khususnya provinsi Sulawesi Utara.

3. Psikografi

- Masyarakat Indonesia yang mengapresiasi inovasi tipografi dan sejarah Minahasa;
- Masyarakat Minahasa yang ingin mengenalkan budaya Minahasa melalui media baru berupa *typeface*.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Merancang *typeface* Latin hasil adaptasi budaya suku Minahasa, yang dapat diaplikasikan dalam komunikasi visual.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

Perancangan *typeface* ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Penulis dapat mengetahui serta memahami proses perancangan *typeface* Latin dengan tema budaya.

b. Bagi Pemerintah

Pemerintah Sulawesi Utara, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulawesi Utara dapat menjadikan *typeface* ini sebagai media untuk memperkenalkan budaya Minahasa kepada masyarakat, serta dapat membangun kembali identitas dari suku Minahasa.

c. Bagi Masyarakat

Masyarakat kiranya dapat menyadari pentingnya budaya mereka dan lebih mengenal budaya Minahasa dengan adanya *typeface* ini.



UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA